



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2024 Halaman 6811 - 6822

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kajian Representasi dan Nilai Kepahlawanan pada Karya Tari Turak Dewa

Dewi Purwaningsari^{1✉}, Muhammad Jazuli², Eko Sugiarto³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : dewipurwaningsari17@students.unnes.ac.id¹, jazuli61@mail.unnes.ac.id²,
ekosugiarto@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Tari *Turak Dewa* merupakan karya tari yang bertemakan kepahlawanan dalam mengusir penjajah, dengan *turak* atau bambu sebagai senjata. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui representasi dan nilai kepahlawanan yang terdapat dalam tari *Turak Dewa*. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu tari *Turak Dewa* memiliki nilai historis dalam gerak yaitu kombinasi gerakan cepat dan lambat menggambarkan semangat dan energi kehidupan, kemudian properti bambu yang digunakan diartikan cerminan ketahanan dan fokus dalam mencapai tujuan, dan kostum terfokus pada baju kurung berwarna merah melambangkan kesopanan dan keberanian. Sedangkan nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam karya tari *Turak Dewa* tersebut yaitu 1) nilai keberanian, 2) nilai persatuan, 3) nilai rela berkorban, 4) nilai patriotisme, dan 5) nilai religius. Disimpulkan bahwa representasi dan nilai kepahlawanan yang terdapat dalam tari *Turak Dewa* dapat memberikan pengaruh baik, yaitu untuk menghargai perjuangan pahlawan dan lebih mengenal akan budaya sendiri meskipun era modern terus berdatangan dan menghantam budaya lokal.

Kata Kunci: Representasi, Nilai Kepahlawanan, Tari Turak Dewa

Abstract

Turak Dewa dance is a dance work with the theme of heroism in repelling invaders, with turak or bamboo as a weapon. The purpose of this writing is to find out the representation and value of heroism contained in the Turak Dewa dance. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study show that the Turak Dewa dance has historical value in motion, namely a combination of fast and slow movements describing the spirit and energy of life, then the bamboo property used is a reflection of the resilience and focus in achieving goals, and costumes focused on red brackets symbolizing modesty and courage. The heroic values contained in the Turak Dewa dance work are 1) the value of courage, 2) the value of unity, 3) the value of self-sacrifice, 4) the value of patriotism, and 5) religious value. It is concluded that the representation and value of heroism contained in the Turak Dewa dance can have a good influence, namely to appreciate the struggle of heroes and be more familiar with their own culture even though the modern era continues to arrive and hit local culture.

Keywords: Representation, Heroic value, Turak Dewa dance

Copyright (c) 2024 Dewi Purwaningsari, Muhammad Jazuli, Eko Sugiarto

✉ Corresponding author :

Email : dewipurwaningsari17@students.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7805>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut ilmu antropologi kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009, p. 144). Kebudayaan akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan interaksi dengan kebudayaan lainnya, kebudayaan itu sendiri mencerminkan identitas dan cara hidup suatu kelompok masyarakat. Fungsi dari kebudayaan itu sendiri yaitu untuk membantu masyarakat merasa memiliki dan juga memahami siapa mereka sebenarnya, digunakan sebagai pedoman hidup dan dapat digunakan sebagai perekat sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya. selain itu dapat digunakan sebagai media adaptasi dengan perubahan zaman yang ada. Dalam lingkup kebudayaan kita juga mengenal salah satu dari unsur kebudayaan itu sendiri yang namanya kesenian, dimana kesenian tersebut hadir dan karena adanya ide gagasan yang dibuat hingga menjadi hasil karya. Kesenian merupakan salah satu media berekspresi dengan pengungkapannya melalui pengalaman individu maupun dengan cara mengamati lingkungan yang ada di sekitarnya (Purwaningsari & Dhony, 2022, p. 18). Kesenian yang diciptakan pun merupakan penyampaian luapan emosi jiwa seseorang yang dapat difungsikan juga sebagai media sarana komunikasi, hiburan dan juga ekspresi identitas budaya.

Salah satu jenis kesenian yaitu seni tari, merupakan seni yang menggunakan gerakan tubuh sebagai ekspresi emosi yang disampaikan. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*Meaning*) (Hadi, 2007, p. 13). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang yang diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Seni tari merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang kaya akan nilai estetika dan simbolik. Dalam penciptaan sebuah karya seni tari seseorang biasanya memiliki kreativitas yang baik agar dapat menciptakan karya yang indah. Kreativitas merupakan salah satu sasaran utama dalam studi ilmiah mengenai proses kemampuan kreatif yang harus dikembangkan sepenuhnya melalui proses belajar mengajar (Nursisto, 1999, p. 5).

Seni tari selalu terdorong oleh berbagai kebutuhan, selalu memunculkan berbagai tuntutan yang didorong oleh kebutuhan berekspresi. Oleh karena itu, jalan keluar yang dapat mengatasi berbagai permasalahan itu adalah kreativitas dan juga inovasi (Hidajat, 2017, p. 1). Kreativitas dalam penataan tari atau yang biasa disebut dengan koreografi merupakan hal yang dimiliki oleh seorang penata tari dalam menciptakan karya tari baru. Koreografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seni menata dan mengubah gerak tari, menggarap gerak yang artinya mengubah gerak sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014, p. 1). Seorang yang menata tari disebut juga dengan koreografer dimana merupakan seseorang yang memberikan arahan kepada penari dalam suatu karya. Sebuah koreografi dalam pemahaman konsep dasarnya, menyangkut kesatuan tiga elemen estetis yaitu gerak, ruang, dan waktu. Artinya koreografi adalah “bergerak dalam ruang, dan menggunakan waktu tertentu” (Hadi, 2017, p. 3).

Penata tari biasanya membuat koreografi bisa juga dengan menggunakan pijakan dasar tari tradisi (tari yang sudah ada), tari yang digarap dengan tersebut dapat disebut sebagai tari kreasi baru. Tari kreasi tercipta berasal dari pikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman (Mikaresti & Mansyur, 2022, p. 149). Tari kreasi tersebut biasanya lekat dengan identitas tari sebelumnya baik secara gerak, penataan kostum, musik irungan, properti, dan lain sebagainya.

Tari *Turak Dewa* yang merupakan garapan baru yang berpijak pada tari *Turak* yang berasal dari Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas (Fitriani, 2018, p. 92). Kemudian tari *Turak* tersebut dikembangkan menjadi sebuah garapan baru yang diberi nama tari *Turak Dewa* dengan konsep garap yang berpijakan pada tari kreasi berpola tradisi. Tari *Turak Dewa* berasal dari dua kata yaitu dari kata “*Turak*” dan kata “*Dewa*”, kata “*Turak*” diartikan sebagai bambu. Sedangkan kata “*Dewa*” diartikan sebagai keberadaan supranatural yang memiliki unsur-unsur alam atau aspek tertentu dalam kehidupan manusia

dan “*Dewa*” juga disembah, dianggap suci, keramat serta dihormati oleh manusia (Rochayati, 2019, p. 56). Jadi tari *Turak Dewa* merupakan bambu Dewa yang dianggap dapat digunakan untuk mengalahkan lawan.

Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochayati (2019, p. 59) menyatakan bahwa tari *Turak Dewa* secara konsep garapannya sudah mengalami modifikasi baik dari modifikasi gerak yang dilakukan dengan maksud agar memperbaharui dan memberikan interpretasi baru mengenai tarian tersebut tanpa mempengaruhi atau menghilangkan esensi nilai budayanya. Karya tari ini ditarikan oleh penari dengan jumlah genap (2,4,6,8,...dsb), dan ditarikan oleh penari perempuan. Tari *Turak Dewa* ditarikan oleh perempuan dimana kala itu perempuan turut serta ambil alih dan berperan aktif untuk mengusir penjajah untuk memerdekakan suatu wilayah. Karya tari ini merupakan karya tari yang menceritakan tentang sebuah perjuangan, perlawanan, dan kepahlawanan dalam mengusir penjajah. Nurcahyo (2016, pp. 26–27) mengatakan bahwa pada dasarnya peran perempuan dalam masyarakat itu sendiri cukup berpengaruh bukan hanya berperan pada keluarga saja tetapi dapat berperan juga dalam aspek masyarakat misalnya pada ranah ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Tarian *Turak Dewa* merupakan hasil olah dari penata tari atau koreografer yang ingin mengembangkan variasi kesenian tertentu namun tetap membawa unsur kebaruan. Tujuan utamanya yaitu untuk melestarikan warisan budaya dan memperkaya interpretasi karya seni serta relevansi dengan mengikuti konteks zaman yang kian maju dan berkembang.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Stuart Hall pada tahun (1997) dengan judul “*Representation : Cultural Representation and Signifying*” oleh Sage Publications dalam teori tersebut makna dan pemaknaan tentang budaya yang dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk, simbol, gambar, atau tanda/kode. Persamaan penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya peneliti mengaitkan teori representasi dengan karya tari *Turak Dewa*. Penelitian selanjutnya yaitu ditulis oleh Nafi (2021) dengan judul “*Kajian Representasi: Foto Budaya Ponorogo Karya Oki Cahyo Nugroho*”, perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti berupa seni fotografi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada karya tari *Turak Dewa*.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Agustori Sandeka pada tahun (2023) dengan judul “*Pembelajaran Tari *Turak Dewa* Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Ekstrakurikuler Seni Budaya di SMP Xaverius 3 Palembang*”. Perbedaan pada penulisan ini yaitu jika pada penelitian sebelumnya pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan nonformal, maka penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kepahlawanan dalam tari *Turak Dewa*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rochayati (2019) dengan judul “*Konsep Garap Tari *Turak Dewa* Musirawas*”, fokus pada penelitian sebelumnya yaitu konsep karya tari yang di dalamnya membahas tentang ide, judul, tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, musik, tata panggung dan tata cahaya. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pentingnya dilakukan agar lebih mempertajam tentang tari *Turak Dewa* dilihat dari aspek kajian representasi dan nilai kepahlawanan.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ayu Wantiasih (2013) dengan judul “*Pewarisan Nilai-Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan Baris Jangkang di Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung, Bali*”. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas nilai kepahlawanan yang terdapat dalam karya tari yang bertemakan kepahlawanan, sedangkan perbedaannya yaitu pada karya tari yang diambil oleh masing-masing peneliti.

Dari beberapa penelitian terdahulu pembahasan mengenai tari *Turak Dewa* dan nilai kepahlawanan dalam karya tari sudah ada, namun pembahasan mengenai representasi dan nilai kepahlawanan dalam tari *Turak Dewa* belum ada. Peneliti dapat mengambil acuan pada penelitian sebelumnya yang mempunyai persamaan sehingga bisa dijadikan pertimbangan untuk memperkuat dalam bahasan permasalahan penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa penulisan ini penting dilakukan dengan tujuan agar selain dapat menambah referensi terbaru tentang representasi, bagaimana nilai kepahlawanan itu dapat diterapkan dalam kehidupan melalui sebuah karya seni, maupun referensi karya tari diteliti. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengajukan judul artikel dengan judul “*Kajian Representasi dan Nilai-nilai Kepahlawanan Pada Karya Tari *Turak Dewa**”.

METODE

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah artinya kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan juga sistematis (Nasution, 2023, p. 1). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik (Sugiyono, 2014, p. 1). Metode penelitian ini digunakan sebagai standarisasi atau patokan dalam sebuah penelitian yang dimana kriteria-kriteria tertentu yang telah disepakati bersama untuk mendapatkan hasil yang valid. Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur atau langkah-langkah yang secara berurutan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Metode penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang merupakan cabang ilmu antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa (Sari et al., 2023, p. 84). Etnografi sendiri mengamati sebuah budaya atau kelompok yang mempunyai perilaku, pola pikiran yang sama (Muktaf, 2016, p. 3). Pola pikir yang ada pada masyarakat tertentu dapat dianalisis dengan pendekatan etnografi, yang pada dasarnya antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda karakter sehingga dapat memunculkan beragam budaya. Fokus pada penelitian ini yaitu pada tari *Turak Dewa* yang digunakan sebagai objek materialnya yang nantinya akan mengkaji dan menganalisis tentang representasi dan nilai kepahlawanan yang terdapat pada tari *Turak Dewa*. Etnografi dipilih dan digunakan sebagai pendekatan karena memiliki kesesuaian untuk penelitian kualitatif yang berfokus pada narasi, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis budaya sehingga cocok untuk memahami fenomena yang tidak bisa diukur secara kuantitatif yang bertujuan memahami pengalaman manusia dalam kerangka budaya.

Desain penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu ialah studi kasus. Penelitian ini mengambil beberapa kasus yang bersifat sederhana atau rumit yang sifatnya kompleks. Alasan peneliti menggunakan desain penelitian ini yaitu sebagai kajian objek material yang dikaji secara ilmiah dan dengan situasi nyata. Peneliti menggunakan data yang didapat dan diolah dengan baik agar tersampaikan dengan jelas dan tepat.

Adapun dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis guna mendapatkan informasi yang akurat dengan apa yang diinginkan oleh peneliti dan tentunya berkaitan dengan topik penelitian (Aqib & Rasidi, 2019, p. 42). Pengumpulan data ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. (1) Observasi merupakan langkah awal yang biasa digunakan oleh peneliti yaitu berupa survei bagaimana suatu objek tersebut dapat berpotensi untuk diteliti. Observasi dapat berupa melihat kondisi penelitian yaitu lokasi, kegiatan yang dilakukan, dan mengamati bentuk tari *Turak Dewa*. (2) Wawancara merupakan sesi tanya jawab dengan narasumber yang biasanya dilakukan sekaligus bersamaan dengan observasi, wawancara dapat dilakukan kepada penari, pengelola sanggar seni, atau penata tari *Turak Dewa*. (3) Dokumentasi merupakan rangkaian dari pengumpulan data yang digunakan sebagai bukti fisik dapat berupa rekaman video, foto, dan tulisan lainnya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan suatu penelitian, dokumentasi pengumpulan data berbentuk media dan arsip yang berkaitan dengan tari *Turak Dewa*.

Analisis data berfungsi sebagai peluang untuk memberikan tahapan dalam mempertegas suatu kesatuan proses data (Rohidi, 2011, p. 230). Reduksi data merupakan struktur atau alat yang memungkinkan peneliti untuk memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang berkenaan dengan sudut pandang atas pengelompokan data (Rohidi, 2011, p. 234). Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. (1) Reduksi data berkaitan dengan apa yang akan dituliskan yaitu kajian representasi dan nilai kepahlawanan pada tari *Turak Dewa* dengan temuan yang akan dikelompokkan berdasarkan pengelompokannya. (2) Tahap penyajian data merujuk pada penyajian sekelompok informasi yang tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan memperoleh lebih tentang pemahaman dalam analisa. (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan tingkat pencapaian dari

kesimpulan dimana sejak awal proses pengumpulan data penelitian dilakukan penganalisis untuk mencari makna dari karya yang dijadikan objek material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Turak Dewa*

Seni diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh manusia, baik sebagai proses apresiasi maupun proses kreasi. Seni dapat diciptakan dengan cara seniman melihat, pengalaman pribadi, merasakan atau menirukan benda atau bahkan keadaan lingkungan sekitarnya. Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah seni yang di dalamnya termasuk tari (Hadi, 2005, p. 29). Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari melalui perombakan atau pemindahan dari awal yang wantah dan diubah bentuknya menjadi seni (Hadi, 2003, p. 3). Tari adalah gerak proses ekspresi paling besar dan paling tua. Melalui tubuhnya manusia memikirkan dan merasakan tegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, kemudian selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitar. Seni tari merupakan seni yang dapat diserap dengan indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh terutama kaki dan tangan dengan ritme teratur, yang diiringi musik yang diserap melalui indera pendengaran (Bahari, 2008, p. 57).

Seperti halnya Tari *Turak Dewa* yang merupakan sebuah karya tari yang berpijakan pada pola tradisi, dimana karya tari ini merupakan pengembangan baru dari Tari *Turak*. Tari *Turak* berasal dari Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas (Fitriani, 2018, p. 91). Pencipta tari merasa ada hal yang harus diperbaharui mengenai sebuah karya yang nyaris punah karena perubahan zaman, hingga perlu adanya revitalisasi karya. Tari *Turak Dewa* sendiri merupakan sebuah konsep garapan baru yang diciptakan pada tahun 2019 silam, oleh seorang koreografer bernama Ibu Rully Rochayati. Tari *Turak Dewa* berasal dari dua kata yaitu dari kata “*Turak*” dan dari kata “*Dewa*”, kata “*Turak*” diartikan sebagai bambu. Sedangkan kata “*Dewa*” diartikan sebagai keberadaan supranatural yang menguasai unsur-unsur alam atau aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Sehingga *Turak Dewa* dapat diartikan secara lengkap sebagai bambu *Dewa*, yaitu sebuah bambu yang memiliki kekuatan untuk mengalahkan lawan (Rochayati, 2019, p. 56). Tema dari karya tari ini yaitu mengangkat sebuah tema perjuangan, kepahlawanan, dan juga perlawanannya terhadap penjajah.



Gambar 1. Penampilan pada Lintas Nusantara (2019)

Tarian ini menggunakan properti bambu atau dapat diinterpretasikan dengan tongkat kayu yang dicat berwarna hijau dengan sentuhan garis pada tepi atau lis berwarna emas. Penggunaan bambu tersebut dapat mengingatkan bagaimana perjuangan pribumi pada masa dahulu, dikarenakan pada zaman itu belum ada senjata atau peralatan tempur canggih lainnya. bambu digunakan pada masa itu sebagai alat perang, dahulu orang menggunakan bambu dengan cara dibuat runcing salah satu ujungnya. Namun pada karya tari ini bambu tersebut tidaklah dibuat runcing melainkan bambu tersebut dipotong biasa dengan panjang kurang lebih 40 cm, dan pada

zaman itu di dalamnya berisi rempah-rempah seperti cabai/air cabai. Penggunaan cabai tersebut atau juga bumbu dapur lainnya seperti merica dikarenakan bahan tersebut panas dan apabila terkena mata dapat membuat pedih mata. Ketika musuh atau penjajah lengah maka warga dapat menyerang penjajah untuk pergi dari daerah tersebut. gerakan pada karya Tari *Turak Dewa* ini merupakan gerakan yang diambil dari tari utamanya yaitu tari *Turak* yang kemudian dikembangkan dan distilisasi dalam batasan tradisi yang ada di wilayah Sumatera Selatan (Rochayati, 2019, p. 57).

Gerakan tari turak memiliki 29 ragam gerak yang merupakan pengembangan baru, gerakan ini diberi nama sesuai dengan kebutuhan geraknya. Gerakan tersebut ditarikan oleh 6 orang penari putri, dengan tata busana berwarna hijau dengan aksesoris padu padan tari khas Sumatera Selatan pada umurnya. Pemilihan dengan jumlah 6 orang penari ini disesuaikan dengan pijakan dari karya tari itu yaitu berjumlah genap (2,4,6,8, dst) (Rochayati, 2019, p. 59), penata tari memilih 6 penari karena dirasa memiliki standar yang cukup baik dan pas. Selain itu, tarian ini ditarikan oleh 6 orang penari perempuan dengan maksud menyampaikan pesan bahwa perempuan juga ikut dalam kemerdekaan suatu bangsa. Perempuan juga memiliki peranan lainnya bukan hanya mengurus keluarga dan anak saja, perempuan dapat menggunakan hal yang ada di sekitar di lingkungan alamnya dengan memanfaatkan tumbuhan bambu tersebut sebagai alat untuk mengusir penjajah. Perempuan memainkan peranan lainnya sebagai bagian dari semangat perjuang guna dapat merdeka.

Kajian Representasi dalam Tari *Turak Dewa*

Menurut Stuart Hall (1997) secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemakna tentang budaya di dunia. Representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial yang memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya. Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu kebudayaan yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda atau simbol, dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 1997, p. 15). Peta konseptual diterjemahkan menjadi kesamaan bahasa sehingga dapat mengkorelasi konsep dan gagasan dengan tulisan tertentu, suara yang diucapkan, gambar atau visual. Representasi sering dikaitkan dengan kehidupan manusia dan secara umum penggunaan bahasa mengerucut pada kajian tentang politik, budaya dan pemaknaan hidup setiap insan baik seperti film, novel, dan sebagainya. Representasi digunakan sebagai perlambang dari sebuah gambaran besar sebuah objek, atau sebagian yang mampu mewakili objek secara keseluruhan. Meninjau dari pernyataan tersebut maka sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi sebuah makna, yang biasanya digunakan untuk mengejawantah makna dari sebuah objek secara lebih nyata.

Tari *Turak Dewa* merupakan salah satu tarian yang memiliki nilai historis yang merupakan bagian dari budaya masyarakat lokal. Gerakan dalam karya ini mencerminkan keseimbangan, keteguhan, dan juga penghormatan yang memadukan unsur gerakan yang lembut namun tegas. Terdapat pula ragam gerak yang menunjukkan ritual penghormatan, seperti menundukkan kepala yang disebut dengan gerak *Sembah*. Gerakan tangan mengayun lembut, gerakan tubuh berputar lembut, langkah kecil yang teratur, dan juga ritme gerakan dimaknai sebagai pertanda dinamika kehidupan dan juga keharmonisan. Kombinasi gerakan cepat dan lambat menggambarkan semangat dan juga energi kehidupan. Gerakan-gerakan ini untuk juga menyampaikan doa, harapan, dan rasa syukur atas kekuatan Tuhan.



Gambar 2. Properti Pada Tari Turak Dewa (2024)

Penari juga membawa properti *Turak* atau bambu dengan panjang kurang lebih 40 cm yang dirasa cukup baik digunakan karena dirasa memiliki ukuran yang pas. Properti bambu sebagai bahan alami diartikan bahwa bambu memiliki filosofi dari fleksibel dan ketahanan cerminan dari kemampuan manusia dalam beradaptasi. Di sisi lain bambu dapat diartikan sebagai tanda kesederhanaan karena bentuknya yang lurus dimaknai bahwa manusia harus selalu fokus dengan apa yang akan dicapainya dan untuk hidup sederhana. Bambu sendiri memiliki pertumbuhan yang sangat cepat serta terus menerus menghasilkan tunas yang baru, dapat menjadikan sebagai tanda kelangsungan hidup dan pembaharuan. Bambu yang digunakan sebagai properti tersebut dalam seni dan budaya dimaknai akan terus berkelanjutan yang mempresentasikan hubungan antara manusia dan alam. Penari juga mengenakan busana tradisional seperti baju kurung warna merah dengan beludru, kain berwarna hijau, hiasan kepala, ban pinggang, kalung, gelang yang menambah keanggunan penari. Baju kurung berwarna merah tersebut dapat melambangkan kesopanan dan menjaga kehormatan diri, dengan desain sederhana, potongan longgar sehingga cocok untuk semua kalangan tanpa padang usia atau bentuk tubuh. Dengan sentuhan warna merah tersebut dimaknai sebagai kekuatan dan energi, kepercayaan diri dan keberanian serta memiliki tekad yang dikaitkan dengan sifat heroik. Tari ini menjadi salah satu warisan budaya yang perlu dijaga, karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Nilai-nilai Kepahlawanan Yang Terkandung dalam Karya Tari Turak Dewa

Menurut mayor (1979, pp. 29–30) nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut banyak orang dalam lingkungan atau kebudayaan tertentu mengenai apa benar, pantas dan baik untuk dikerjakan atau diperhatikan. Di sisi lain menurut Kaelan (2004, p. 87) mengemukakan bahwa nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek tetapi bukan hanya pada objek itu saja. Yang artinya jika sesuatu itu mengandung nilai, maka akan ada sifat kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap dan dijadikan pedoman dalam kehidupan yang mengandung kebenaran dan kebaikan sehingga mampu mempengaruhi kehidupan dalam suatu masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pahlawan diartikan sebagai orang pejuang yang gagah berani. Gagah berani adalah sifat yang sebenarnya dimiliki oleh setiap orang-orang yang sudah tentu dengan takaran dan kadar yang berbeda-beda. Dalam perspektif berbangsa dan bernegara maka pahlawan adalah (1) seorang tokoh legendaris dengan kemampuan atau kekuatan yang sangat besar, (2) seseorang yang dikagumi karena kualitas atau pencapaiannya, dan (3) seseorang dari suatu partai politik atau kelompok yang membela kemerdekaan nasional atau pemerintah nasional yang kuat.

Pada penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kepahlawanan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara.

Nilai-nilai kepahlawanan menurut Wantiasih (2013, pp. 8–9) ada yaitu nilai keberanian, nilai persatuan, nilai rela berkorban, nilai patriotisme, dan nilai religius. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai nilai kepahlawanan yang terdapat dalam karya Tari *Turak Dewa*.



Gambar 3. Gerak *Jengkeng Ngetok Turak Dewa*
(2021)



Gambar 4. Gerak *Timpuh Turak Dewa*
(2021)

Pertama nilai kepahlawanan yang disebutkan adalah nilai keberanian, diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan kemampuan seorang dalam menghadapi tantangan, bahaya maupun kesulitan dengan tekad dan juga kepercayaan diri yang kuat. Pada ragam gerak *jengkeng ngetok Turak Dewa*, “*jengkeng*” diartikan sebagai berlutut dan “*ngetok*” diartikan sebagai mengehentak. *Jengkeng ngetok Turak Dewa* menggambarkan kesiapan untuk bertindak maju dengan menggunakan senjata sederhana berupa bambu yang berisi air cabai dalam pertempuran untuk mempertahankan wilayah walaupun musuh lebih besar atau dengan senjata yang lebih modern. Dalam tari ini perempuan ikut serta memperjuangkan kemerdekaan tercermin karakter yang kuat dan positif terutama dalam menghadapi situasi yang berisiko. Tidak dengan mudah menyerah ketika menghadapi rintangan yang besar dan berani mengambil risiko setelah mempertimbangkan dampaknya hingga berani menyuarakan pendapat meskipun bukan seseorang tokoh yang populer. Pada masa sekarang ini nilai keberanian tersebut diinterpretasikan sebagai dorongan masyarakat untuk berani menghadapi tantangan global, misalnya dengan mengadakan pertunjukan tari *Turak Dewa*. Keberanian tersebut dapat muncul dalam bentuk rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk menunjukkan budaya lokal memiliki keindahan, makna serta daya tarik yang sejajar atau mungkin lebih dibandingkan dengan budaya asing.

Nilai persatuan yaitu mencerminkan tindakan yang mengutamakan kebersamaan dan kesatuan dalam suatu kelompok untuk menjaga keselarasan di tengah keberagaman yang ada. Konsep garapan tari *Turak Dewa* juga memberikan nilai kesatuan dalam mengusir penjajah untuk tercapainya tujuan bersama. Solidaritas dan kerjasama pada nilai kesatuan ini dapat ditunjukkan dengan gerak tari yang kompak yang dilakukan oleh penari. Selain itu dapat juga ditunjukkan pada ragam gerak *Timpuh Turak Dewa*, *timpuh* atau duduk bersimpuh dapat diartikan sebagai penggambaran kerendahan hati dan kesediaan dengan diinterpretasikan pada simbol gerak dalam posisi penari duduk melingkar sambil mengisi rempah atau air cabai dalam bambu. Yang dapat diartikan juga sebagai siklus kehidupan dan juga kebersamaan untuk menunjukkan solidaritas kelompok yang terkoneksi antar individu dengan individu yang lainnya. Nilai persatuan dalam tari *Turak Dewa* sebagai wujud perjuangan masa kini yaitu ajakan untuk menjaga, menghargai perbedaan, dan bersama-sama melestarikan budaya tanpa memandang perbedaan latar belakang. Masyarakat menghadapi keberagaman budaya yang masuk dengan cara menjaga rasa cinta terhadap budaya lokal dan tetap menjaga keberlangsungan solidaritas antar generasi, misalnya saja membangun komunitas budaya, sanggar seni, dan lainnya. selain itu pada masa sekarang ini banyak sekali ujaran kebencian atau konten yang menggiring opini yang membawa suku atau ras sebagai bahan perbandingan di sosial media, atau juga kesenian asli Indonesia yang diklaim oleh negara lain. Oleh karena itu kita harus bersama memilah konten dengan bijak, menjaga kesenian budaya dengan cara memperkenalkan dan secara sadar akan kesenian yang dimiliki.



Gambar 5. Gerak Jalan *Manggul Turak Dewa* (2019)



Gambar 6. Gerak Jalan *Kupu Bertarung Turak Dewa* (2024)

Nilai rela berkorban merupakan sikap seseorang yang mencerminkan kesediaannya untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran bahkan nyawa demi kepentingan kelompok atau bangsa tanpa mengharapkan imbalan. Proses latihan yang dilalui oleh penari dan penata tari merupakan salah satu nilai rela berkorban, dimana dalam proses penciptaan tari ini ada banyak orang yang terlibat di dalamnya untuk bertanggung jawab demi terciptanya karya ini dengan baik. Ragam gerak jalan *manggul Turak Dewa* juga dapat menggambarkan kekuatan fisik dan spiritual, dimana kata “*Manggul*” dapat diartikan sebagai memikul. Jalan *manggul Turak Dewa* dapat diartikan cerminan beban tanggung jawab yang diemban untuk melindungi maupun menjaga sesuatu yang berharga, dan pengorbanan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan keyakinan. Tari *Turak Dewa* dalam nilai patriotisme merupakan sikap pengabdian yang mendalam terhadap bumi pertiwi atau tanah air, wujudnya dapat berupa menjaga dan memajukan bangsa serta negara untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan. Contoh sederhana pada era sekarang yaitu kesediaan sebagai penari, individu, dan komunitas dalam belajar dan mengajarkan hingga menampilkan tarian ini di tengah kesibukan kehidupan modern. Pelaku seni atau komunitas rela mengorbankan waktu dan biaya untuk menyelenggarakan acara seni sebagai bentuk pelestarian. Penata tari dapat berlomba-lomba untuk mengemas karya tari baru menjadi menarik dengan penggabungan elemen modern namun tetap tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya yang digunakan sebagai dokumentasi untuk generasi mendatang.

Nilai patriotisme dalam tari *Turak Dewa* dapat terkandung dalam salah satu ragam gerak yang bernama jalan kupu *bertarung Turak Dewa* yang dapat dimaknai sebagai gerakan yang melambangkan perjuangan dengan “*Turak*” yang diartikan sebagai bambu dan “*Dewa*” sebagai kekuatan suci perlindungan dari Tuhan. Diartikan juga sebagai senjata yang dilandaskan oleh restu Tuhan, yang menampilkan semangat pahlawan yang siap berjuang untuk melindungi, menjaga kehormatan dan martabat bangsa. Implementasi nilai patriotisme dalam tari *Turak Dewa* generasi masa kini yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan memastikan bahwa warisan itu tetap menjadi bagian kebanggaan daerah atau bangsa. Semangat mempertahankan identitas sebagai kekayaan budaya, dengan mengenalkan dan sosialisasi pada sekolah sebagai ekstrakurikuler seni (pendidikan non formal). Meningkatkan apresiasi kepada komunitas seni sebagai wujud dukungan nyata dalam menggunakan teknologi digital sebagai cara untuk mengajarkan dan memperluas jaringan mengenai tari *Turak Dewa* kepada khalayak luas. Menampilkan tarian tersebut dalam acara peringatan hari nasional, misalnya seperti hari pahlawan atau hari penting lainnya.



Gambar 7. Gerak Sembah (2019)

Sedangkan nilai religius adalah keyakinan yang berkaitan dengan aspek spiritual ajaran agama dalam kehidupan. Nilai ini mencerminkan manusia dan Tuhan, manusia sesama manusia, maupun lingkungan. Nilai religius ini dapat tergambar dalam salah satu gerak tari *Turak Dewa* yaitu pada gerak *sembah*, dalam sebuah tari gerakan ini biasanya terdapat pada akhir dan juga digunakan di awal sebagai perkenalan dan pembuka untuk memperkenalkan tarian, tokoh, atau cerita yang akan disampaikan. Gerak ini dapat diartikan juga sebagai pemersatu atau penyeimbang antara urusan duniawi dan spiritual sebagai sikap hormat/penghormatan, ungkapan syukur, kesopanan maupun kerendahan hati sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas berkat dan rezeki yang telah diberikan. Dapat juga diartikan bahwa sekalipun dalam kondisi berperang melawan penjajah, jangan lupa untuk selalu berdoa melibatkan Sang Pencipta sebagai wujud memohon keselamatan atas kebenaran. Nilai religius selalu hadir termasuk pada zaman sekarang dimana sebagai contohnya saja ketika penari akan melakukan latihan biasanya diawali dengan berdoa untuk kelancaran proses latihan, serta tidak lupa berdoa ketika hendak melakukan pementasan baik perlombaan atau pertunjukan penampilan biasanya dilakukan di belakang panggung bersama-sama dengan anggota lain.

Tari *Turak Dewa* terlihat dalam bagaimana tarian ini menjadikan simbol perjuangan spiritual masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam mempertahankan identitas budaya serta keyakinan yang berlangsung ditengah perubahan zaman sekarang ini. Gerakan tegas yang melambangkan karakter yang ada pada diri seorang pahlawan yang penuh akan tanggung jawab dan keberanian di dalam dirinya. Tugas mulia seorang pahlawan yang mengemban amanah dengan penuh rasa hormat. Tarian *Turak Dewa* yang melibatkan beberapa penari menunjukkan nilai gotong royong dan juga kebersamaan dalam menghadapi tantangan, pahlawan dalam masyarakat tidaklah harus berjuang seorang diri melawan penjajah. Akan tetapi, mampu menginspirasi komunitas atau orang lain untuk bersatu dalam tujuan bersama tersebut dapat tercapai. Pada masa sekarang ini pahlawan bukanlah lagi yang harus berperang menggunakan senjata, tetapi generasi muda haruslah melindungi budaya, tradisi, dan nilai-nilai luhur untuk terus agar tersampaikan ke generasi masa mendatang.

SIMPULAN

Tari *Turak Dewa* memiliki arti tarian yang menggunakan properti bambu, tarian ini mengambil tema tentang kepahlawanan untuk mengusir penjajah. Ketegasan gerak yang diperhalus menghasilkan karya yang unik dan menarik. Serta penggabungan spiritualnya menggambarkan seorang pahlawan yang tidak hanya berani secara fisik, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Representasi dihadirkan untuk melihat bagaimana tanda atau simbol itu digunakan dalam sebuah karya, yang kemudian dianalisis menjadi makna yang tersampaikan dengan bahasa atau tulisan. Nilai kepahlawanan melalui simbol perjuangan, keberanian pengorbanan, dan penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam karya ini yaitu nilai keberanian, nilai persatuan, nilai rela berkorban, nilai patriotisme, dan

nilai religius. Nilai-nilai ini membuat tari *Turak Dewa* menjadikan inspirasi masyarakat untuk menghormati tradisi dan budaya yang ada, serta menjadikan tokoh pahlawan dalam kehidupan teladan mereka. Kontribusi dalam pengembangan tari sangat penting untuk melestarikan dan menyebarkan sebagai bagian dari wawasan budaya, sebagai contohnya dengan cara merekam dan mendokumentasikan tari *Turak Dewa*. Contoh sederhana lainnya yaitu melalui penulisan penelitian ini yang diharapkan informasi mengenai tari *Turak Dewa* sebagai rujukan semakin banyak, selain itu dokumentasi foto, tutorial, dan video tentang tari *Turak Dewa* untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Mengingat sekarang sosial media sangat marak digunakan oleh generasi muda. Upaya lebih lanjut mengenai pelestarian tari *Turak Dewa* dapat dilakukan dengan cara menghadiri dan mengapresiasi festival seni yang diadakan, mengikuti workshop tari *Turak Dewa*, serta berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya atau juga pencipta, penari, atau tim yang terlibat dalam proses karya tersebut. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu peranan dalam mendidik generasi muda, selain itu juga kegiatan P5 di sekolah dapat menampilkan tari *Turak Dewa* karena dengan adanya kegiatan tersebut pelestarian kesenian lokal dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Rasidi, M. H. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Andi Yogyakarta.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538>
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Leat Tari*. Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari* (Cetakan I). Pustaka Book Publisher (Bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press, FSP, ISI Yogyakarta).
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium* (Cetakan I). Cipta Media (Bekerjasama dengan BP. ISI Yogyakarta).
- Hall, S. (1997). *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi* (Soeharjo (ed.); Cetakan Ke). Surya Pena Gemilang.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan IX). PT Rineka Cipta.
- Mayor, P. (1979). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. PT. Ichtiar Baru Jaya.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Nafi, M. M. (2021). Kajian Representasi: Foto Budaya Ponorogo Karya Oki Cahyo Nugroho. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, X. http://digilib.isi.ac.id/8796/4/M. Mahyaya Nafi%27_2021_Naskah Publikasi.pdf
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Cetakan Pe). CV. Harfa Creative.
- Nurcahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 6(01), 25. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>
- Nursisto. (1999). *Kiat Menggali Kreativitas* (Edisi Pertama). PT. Mitra Gama Widya.

6822 *Kajian Representasi dan Nilai Kepahlawanan pada Karya Tari Turak Dewa - Dewi Purwaningsari, Muhammad Jazuli, Eko Sugiarto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7805>

- Purwaningsari, D., & Dhony, N. N. A. (2022). Aspek Penari dalam Koreografi Kelompok Tari. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, 5(1), 18–35. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/17100/7936>
- Rochayati, R. (2019). *Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas*. 2(2).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodelgi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sandeka, A. (2023). *Pembelajaran Tari Turak Dewa Menggunakan Metode Tutor Sebaya pada Ekstakurikuler Seni Budaya Di Smp Xaverius 3 Palembang*.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wantiasih, A. (2013). *Pewarisan Nilai – Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan Baris Jangkang di Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung, Bali*. 282.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press Surakarta.